

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

BEI adalah pasar modal itu sendiri yang terbentuk dari penggabungan atau *merger* antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). BEJ dulunya beroperasi di Jakarta dan dikelola oleh BAPEPAM milik pemerintah sedangkan BES beroperasi di Surabaya dan dikelola oleh perusahaan swasta. Pasar modal atau Bursa Efek adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual yang dikelola secara teroganisir dengan aktivitas perdagangan surat berharga seperti saham, obligasi, *option*, *warrant*, *right*, dengan menggunakan jasa perantara yaitu komisioner dan *underwriter*. Menurut UU nomor 8 tahun 1995 pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)).

Selanjutnya BEI mempunyai Visi: “Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia” dan Misi: “Menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*)”([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Perusahaan yang terdaftar di BEI diklasifikasikan menjadi sektor, 9 sektor tersebut adalah Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, Sektor Barang Konsumsi, Sektor Properti Estat dan Konstruksi Bangunan, Sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi, Sektor Keuangan, dan terakhir Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi. ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)).

Salah satu sektor yaitu sektor aneka industri sendiri memiliki sub sector tersendiri yaitu sub sektor aneka industri menaungi 18 perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan – perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengelola bahan mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi atau barang yang sudah siap untuk di distribusikan. Perusahaan manufaktur biasanya adalah sebuah pabrik yang mengaplikasikan atau

menggunakan mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja untuk menghasilkan sebuah produk barang setengah jadi atau barang jadi. ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)).

Berikut perusahaan atau emiten yang terdaftar di sektor aneka industri sub sektor tekstil dan garmen periode 2014 – 2018.

**Tabel 1.1**

**Daftar Perusahaan Di Sub Sektor Textile dan Garmen.**

No	Kode Saham	Nama Emitmen
1.	ADMG	Polychum Indonesia Tbk
2.	ARGO	Argo Pantas Tbk
3.	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
4.	CNTB	Century Textile Industry Tbk
	CNTX	Century Textile Industry Tbk
5.	ERTX	Eratex Djaya Tbk
6.	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
7.	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
8.	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk
9.	MYTX	Apac Citra Centerex Tbk
10.	PBRX	Pan Brothers Tbk
11.	POLY	Asia pasific Fibers Tbk
12.	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
13.	SRIL	Sri Rejeki isman Tbk
14.	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
15.	STAR	Star Petrochem Tbk
16.	TFCO	Tifico Fiber indonesia Tbk
17.	TRIS	Trisula International Tbk
18.	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk

*Sumber:* [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Analisis investasi dan manajemen portofolio merupakan hal dasar dalam pengetahuan penting yang sejalan dengan perkembangan pasar modal di Indonesia yang terintegrasi dengan pasar keuangan global. Pengetahuan tentang strategi investasi dan pengelolaan manajemen keuangan menjadi hal penting dalam menciptakan suatu nilai yaitu nilai perusahaan. Dengan diawali pemahaman konsep investasi yang merupakan penundaan konsumsi pada dana saat ini ke masa akan datang. Hal ini menyinggung pada instrumen keuangan perusahaan dipasar modal. Perkembangan pada intsrumen keuangan tidak lepas dari perkembangan yang terjadi pada pasar modal. Sebagai contoh pasar reksa dana di Indonesia mulai berkembang pada pertengahan tahun 1990-an ketika pemerintah melakukan deregulasi dibidang ini (Tandelilin, 2010).

Berbagai kemajuan tentang manajemen terjadi tidak hanya dalam hal teori tetapi juga dalam praktik langsungnya. Hal ini ditandai dengan adanya fokus pada menciptakan nilai perusahaan. Dalam proses menciptakan nilai perusahaan, para manajer keuangan mengkombinasikan intrumen manajemen keuangan dengan berbagai metode baru. Berbagai macam masalah yang terjadi pada perusahaan seperti rincian tata kelola perusahaan, permasalahan etika, permasalahan pemangku saham yang saling bertentangan, lingkungan perusahaan yang semakin kecil pertumbuhan *outsourcing* dan sejumlah isu lain menjadi aspek dalam pengambilan keputusan manajemen keuangan. Kondisi aspek saat ini memang merupakan tantangan dan peluang bagi perusahaan demi tercapainya nilai perusahaan yang baik (Van Horne & Wachowicz, 2001).

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar atau nilai saham yang ditunjukan dalam bentuk harga saham di pasar atau di bursa efek. Nilai perusahaan diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) yaitu merupakan rasio harga terhadap ekuitas pemegang saham (Tandelilin, 2010). Pemilihan PBV sebagai nilai perusahaan pada penelitian ini karena mengacu pada jurnal terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini dan selain pembagian dividen, PBV adalah salah satu tolak ukur untuk melihat kualitas keuangan sebuah perusahaan di pasar modal. Berikut tabel yang menunjukkan perbandingan tren antara PBV dengan Laba (Rugi) Bersih:

**Tabel 1.2**

**Perbandingan antara PBV dan Laba (Rugi) Bersih pada perusahaan yang terdaftar di BEI sub sektor tekstil dan garmen.**

TAHUN	<i>Price Book Value</i> (PBV)	Laba (Rugi) Bersih
2014	0,13	-Rp. 75,722,747,936.56
2015	2,25	-Rp. 23,261,594,057.50
2016	0,58	Rp. 17,299,119,030.72
2017	1,22	Rp. 728,643,959,803.33
2018	-0,16	Rp. 125,879,548,208.56

*Sumber: Data yang diolah.*

Perbandingan ini bertujuan untuk melihat pengaruh laba perusahaan terhadap nilai perusahaan, jika laba sebuah perusahaan meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya laba perusahaan. Tabel diatas merupakan perbandingan nilai dari PBV dengan Laba (Rugi) Bersih, dimana masing – masing menunjukkan nilai yang flutuktuatif dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa PBV dan Laba Bersih mempunyai arah tren yang sama. Laba suatu perusahaan menjadi cerminan para pelaku bursa karena laba yang besar atau kecil akan mempengaruhi nilai buku perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tren sama antara nilai PBV dengan Laba (Rugi) Bersihnya yang flutuaktif misalnya *PT. Pan Brothers Tbk.* dengan nilai PBVnya pada tahun 2014 sebesar 1,29 dan turun pada tahun 2015 sebesar 1,22. Selanjutnya terjadi penurunan lagi pada tahun 2016 sebesar 0.97 dan naik lagi pada tahun 2017 sebesar 1,09 dan yang terakhir terjadi penurunan lagi pada tahun 2018 sebesar 0.97. Hal sama terjadi pada nilai Laba (Rugi) Bersihnya, pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar Rp. 252,531,432 dan turun pada tahun 2015 sebesar Rp. 109,513,235. Selanjutnya naik pada tahun 2016 sebesar Rp. 344,683,584 dan turun pada tahun 2017 dan 2018 sebesar Rp. 234,716,273 dan Terakhir terjadi penurunan pada tahun 2018 sebesar Rp. 105,371,888. Nilai antara PER dan Laba (Rugi) Bersih menunjukkan tren yang sama yaitu tren yang naik turun atau fluktuatif dari tahun 2014 – 2018. Dalam penelitian Sartini dan Purbawangsa (2014) laba yang semakin

besar juga akan berdampak pada nilai pasar saham perusahaan, sehingga mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

Dalam kebijakan dan keputusan manajemen keuangan terdapat beberapa komponen keuangan yang meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen. Komponen tersebut berupa komponen internal perusahaan adapun salah satu komponen eksternalnya ialah tingkat suku bunga. Selanjutnya keputusan pertama adalah keputusan investasi adalah mengorbankan aset yang sekarang demi mendapatkan aset yang lebih besar dimasa akan datang. Keputusan investasi diprosikan dalam bentuk *Price Earning Ratio* (PER) yang merupakan perhitungan dari harga untuk setiap rupiah laba saat investor bersedia membayar sahamnya (Tandelilin, 2010). Berikut tabel yang menjelaskan perbandingan tren antara PER dengan Laba (Rugi) Bersih:

**Tabel 1.3**

**Perbandingan antara PER dan Laba (Rugi) Bersih pada perusahaan yang terdaftar di BEI sub sektor tekstil dan garmen.**

TAHUN	<i>Price Earnig Ratio</i> (PER)	Laba (Rugi) Bersih
2014	721,42	-Rp. 75,722,747,936.56
2015	1846,82	-Rp. 23,261,594,057.50
2016	490,17	Rp. 17,299,119,030.72
2017	832,28	Rp. 728,643,959,803.33
2018	1921,37	Rp. 125,879,548,208.56

*Sumber: Data yang diolah*

Tabel diatas menunjukkan nilai dari *Price Earning Ratio* (PER) dan Laba Bersih. Pada kolom PER dari 2014 – 2018 menunjukkan nilai yang fluktuatif. Sedangkan pada kolom Laba (Rugi) Bersih menunjukkan pergerakan yang sama dengan nilai PER 2014 – 2018. Dalam arti pergerakan antara PER dan Laba (Rugi) Bersih tidak memiliki tren yang sama. Contoh perusahaan yang memiliki tren yang sama antara nilai PER dan Laba (Rugi) Bersih misalnya *PT. Pan Brothers Tbk.* dengan nilai PERnya pada tahun 2014 sebesar 12,954.98 dan naik pada tahun 2015 sebesar 33,127.01. Selanjutnya terjadi penurunan pada tahun 2016 sebesar

8,645.66 dan naik lagi pada tahun 2017 sebesar 14,766.29 dan yang terakhir terjadi kenaikan lagi pada tahun 2018 sebesar 33,814.17. Hal sama terjadi pada nilai Laba (Rugi) Bersihnya, pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar Rp. 252,531,432 dan turun pada tahun 2015 sebesar Rp. 109,513,235. Selanjutnya naik pada tahun 2016 sebesar Rp. 344,683,584 dan turun pada tahun 2017 dan 2018 sebesar Rp. 234,716,273 dan Terakhir terjadi penurunan pada tahun 2018 sebesar Rp. 105,371,888. Nilai antara PER dan Laba (Rugi) Bersih menunjukkan tren yang sama yaitu tren yang naik turun atau fluktuatif dari tahun 2014 – 2018.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakhimsyah & Gunawan (2011), menemukan bahwa keputusan investasi (PER) memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Jika PER semakin tinggi maka akan membuat nilai perusahaan naik di hadapan para investor. PER yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan berkembang dan sehat. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Sartini & Purbawangsa (2014), dan Efni et. al. (2011).

Keputusan kedua yaitu keputusan pendanaan merupakan proses mencari sumber dana atau menentukan sumber dana pinjaman untuk menjalankan roda bisnis perusahaan. Ketika perusahaan ingin melakukan ekspansi yang melibatkan peran komponen keuangan. Keputusan pendanaan diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan perhitungan pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas (Tandelilin, 2010). ). Berikut tabel yang menunjukkan perbandingan tren antara DER dan *Long Term Debt*:

**Tabel 1.4**

**Perbandingan antara DER dan *Long Term Debt* pada perusahaan yang terdaftar di BEI sub sektor tekstil dan garmen.**

TAHUN	<i>Debt Equity Ratio (DER)</i>	<i>Long Term Debt</i>
2014	0.17	Rp. 902,665,126,286
2015	0.21	Rp. 1,086,132,044,094
2016	0.35	Rp. 1,183,705,065,117

(Bersambung)

(Sambungan)

2017	2.55	Rp. 1,232,283,970,827
2018	-4.73	Rp. 1,327,474,220,076

Sumber: Data yang diolah

Tabel diatas menunjukkan nilai dari DER dan *Long Term Debt*. Pada kolom DER menunjukkan peningkatan yang terus naik dari tahun 2014 – 2018, dan pada kolom *Long Term Debt* dari tahun 2014 sampai 2017 juga menunjukkan peningkatan yang sama namun terjadi penurunan pada tahun 2017 ke 2018. Hal ini menjelaskan bahwa nilai DER dan *Long Term Debt* menunjukkan arah tren yang relatif sama dari tahun 2014 -2018. Contoh perusahaan yang mempunyai tren serupa adalah *PT. Indo Rama Synthetic Tbk.* dengan nilai DERnya dari 2014 sebesar 0,556 sampai dengan tahun 2018 sebesar 0,769 dan *Long Term Debt*nya dari tahun 2014 sebesar Rp. 2,100,618,000,000 sampai dengan Rp. Rp3,538,315,000,000.

Dalam penelitian Sartini dan Purbawangsa (2014), menemukan hasil bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa komposisi pendanaan yang akan digunakan akan mempengaruhi nilai perusahaan, laba yang semakin besar juga akan berdampak pada nilai pasar saham perusahaan, sehingga mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Efni et. al (2011), menemukan hasil yang berbeda yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan.

Berikutnya adalah kebijakan dividen yang merupakan keputusan yang sangat penting dalam suatu perusahaan yang melibatkan dua pihak dimana pihak ini masing – masing memiliki kepentingan yang berbeda. Dua pihak tersebut adalah para pemegang saham dan perusahaan itu sendiri. Dalam artian bahwa kebijakan dividen merupakan pembayaran kepada para pemegang saham oleh perusahaan atas keuntungan yang diperolehnya (Rakhimsyah & Gunawan, 2011). Kebijakan dividen diprosikan dengan *Devidend Payout Ratio* (DPR) yang merupakan perhitungan untuk menemukan seberapa besar porsi dividen dari *net income*

perusahaan yang akan dibagikan. Berikut tabel yang menunjukkan perbandingan tren antara DPR dan Laba (rugi) Bersih:

**Tabel 1.5**

**Perbandingan antara DPR dan Laba (Rugi) Bersih pada perusahaan yang terdaftar di BEI sub sektor tekstil dan garmen.**

TAHUN	<i>Dividen Price Ratio (DPR)</i>	LABA (RUGI) BERSIH
2014	1.53	-Rp. 75,722,747,936.56
2015	3.39	-Rp. 23,261,594,057.50
2016	2.12	Rp. 17,299,119,030.72
2017	4.41	Rp. 728,643,959,803.33
2018	7.04	Rp. 125,879,548,208.56

*Sumber:* Data yang diolah

Tabel di atas menunjukkan nilai dari DPR dan Laba (Rugi) Bersih. Pada table tersebut menunjukkan adanya tren yang naik turun atau flutuatif dari 2014 – 2018. Perusahaan yang memiliki tren sama antara nilai DPR dengan Laba (Rugi) Bersihnya yang flutuatif misalnya *PT. Pan Brothers Tbk.* dengan nilai DPRnya pada tahun 2014 sebesar 27.07 dan naik pada tahun 2015 sebesar 60,45. Selanjutnya terjadi penurunan pada tahun 2016 sebesar 37.21 dan naik lagi pada tahun 2017 sebesar 78.14 dan yang terakhir terjadi kenaikan lagi pada tahun 2018 sebesar 125.77. Hal ini juga terjadi pada nilai Laba (Rugi) Bersihnya, pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar Rp. 252,531,432 dan turun pada tahun 2015 sebesar Rp. 109,513,235. Selanjutnya naik pada tahun 2016 sebesar Rp. 344,683,584 dan turun pada tahun 2017 dan 2018 sebesar Rp. 234,716,273 dan Terakhir terjadi penurunan pada tahun 2018 sebesar Rp. 105,371,888. Nilai antara DPR dan Laba (Rugi) Bersih menunjukkan tren yang sama yaitu tren yang naik turun atau flukuatif dari tahun 2014 – 2018.

Dalam penelitian Sartini dan Purbawangsa (2014), menemukan hasil kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dengan

menjelaskan bahwa semakin tinggi pembayaran dividen kas perusahaan maka menimbulkan sinyal positif kepada para pemegang saham dan para pelaku bursa. Dengan meningkatnya pembayaran dividen kas maka akan terjadi peningkatan harga saham dan nilai perusahaan.

Beberapa perbandingan tren diatas merupakan bagian dari internal komponen kebijakan keputusan keuangan. Selain komponen internal, kebijakan dan keputusan keuangan memiliki komponen eksternal yaitu salah satunya tingkat suku bunga. Menurut Brigham dan Houston (2010), terdapat biaya untuk setiap jenis modal, biaya tersebut adalah Tingkat suku bunga yang merupakan biaya dari modal yang tingkat biayanya di tentukan bagaimana kondisi penawaran dan permintaan. Saat perekonomian sedang berekspansi, perusahaan membutuhkan modal sehingga permintaan modal ini mendorong tingkat suku bunga naik. Berikut tabel yang menunjukkan perbandingan tren antara Tingkat Suku Bunga dan *Long Term Debt*:

**Tabel 1.6**

**Perbandingan antara Tingkat SBI dan *Long Term Debt* pada perusahaan yang terdaftar di BEI sub sektor tekstil dan garmen.**

TAHUN	Suku Bunga Indonesia	<i>Long Term Debt</i>
2014	6.901%	Rp. 900,755,000,000
2015	7.150%	Rp. 1,112,385,000,000
2016	6.000%	Rp. 1,169,913,777,778
2017	5.273%	Rp. 1,230,241,000,000
2018	9.95%	Rp. 1,146,418,111,111

*Sumber: Data yang diolah*

Tabel diatas menunjukkan Tingkat SBI dan *Long Term Debt*. Pada kolom Tingkat SBI menunjukkan tren yang terus meningkat dari 2014 sampai 2018, begitu juga pada kolom *Long Term Debt* dari tahun 2014 sampai 2015 menunjukkan tren yang terus meningkat dan terjadi penurunan pada tahun 2017 ke 2018. Hal ini menjelaskan bahwa Tingkat Suku Bunga dan *Long Term Debt* menunjukkan tren

yang relatif sama karena ketika terjadi peningkatan suku bunga maka hutang perusahaan akan meningkat seiring meningkatnya tingkat suku bunga.

Ernalko dan Ibrahim (2019) menjelaskan tingkat suku bunga merupakan sinyal bagi para investor untuk melakukan kegiatan investasi atau tidak. Apabila tingkat suku bunga tinggi, maka kegiatan investasi di pasar modal cenderung rendah dikarenakan investor lebih memilih untuk berinvestasi pada deposito, sebaliknya apabila tingkat suku bunga rendah kegiatan investasi di pasar modal cenderung tinggi. Semakin tinggi angka suku bunga semakin rendah nilai perusahaan dan sebaliknya semakin rendah angka suku bunga semakin tinggi nilai perusahaan. Suku bunga yang berlaku di Indonesia adalah suku bunga bank Indonesia (SBI).

Dalam penelitian Rakhimsyah dan Gunawan (2011), menemukan hasil tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Para pelaku bursa tidak terpengaruh dengan meningkatnya tingkat suku bunga, hal dikarenakan naik turunnya tingkat suku bunga hanya bersifat sementara, sedangkan para pelaku bursa hanya berfokus pada *retrun*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Novianto dan Iramani (2015) menjelaskan bahwa sensitivitas pada tingkat suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan karena saham yang sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga dianggap investor lebih berisiko dibanding yang tidak sensitif dan penelitian yang dilakukan oleh Ernalko dan Ibrahim (2019) menjelaskan bahwa Koefisien regresi variabel tingkat suku bunga bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Tingkat suku bunga dengan nilai perusahaan, semakin naik tingkat suku bunga maka semakin turun nilai perusahaan.

Berdasarkan gambaran umum objek dan latar belakang penelitian yang telah disajikan dan dipaparkan, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut, bahwa apakah terdapat pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan deviden dan tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan. Adanya hasil yang berbeda – beda dari penelitian sebelumnya memotivasi penulis untuk mengambil judul **“PENGARUH KEPUTUSAN INVESTASI, KEPUTUSAN PENDANAAN, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN TINGKAT SUKU BUNGA**

## **TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018)”**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Kebijakan dan keputusan keuangan adalah hal yang sangat penting dalam sebuah perusahaan. Demi menjaga keberlangsungan hidup sebuah perusahaan perlu adanya kebijakan dan keputusan keuangan yang menjadi faktor keputusan perusahaan. Tujuan adanya kebijakan dan keputusan keuangan adalah melakukan analisa investasi perusahaan melalui keputusan investasi, menganalisa sumber dana baik dari internal maupun eksternal melalui keputusan pendanaan, melakukan analisa pembagian dividen melalui kebijakan dividen dan memperhitungkan nilai tingkat suku bunga pada Bank Indonesia.

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat hasil penelitian yang berbeda – beda mengenai keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, tingkat suku bunga terhadap nilai suatu perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif maupun negatif dan signifikan maupun tidak signifikan dari beberapa komponen kebijakan dan keputusan keuangan tersebut serta tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan. Karena terdapatnya perbedaan hasil penelitian terdahulu menjadi permasalahan bagi penelitian ini.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana perkembangan variabel Nilai Perusahaan (PBV), Keputusan Investasi (PER), Keputusan Pendanaan (DER), Kebijakan Dividen (DPR) dan Tingkat Suku Bunga (SBI) pada sub sektor tekstil dan garmen periode 2014 - 2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh variabel keputusan investasi (PER) terhadap nilai perusahaan pada sub sektor tekstil dan garmen periode 2014 - 2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh variabel keputusan (DER) pendanaan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor tekstil dan garmen periode 2014 - 2018 ?
4. Apakah terdapat pengaruh variabel kebijakan deviden (DPR) terhadap nilai perusahaan pada sub sektor tekstil dan garmen periode 2014 - 2018 ?

5. Apakah terdapat pengaruh variabel tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan (PBV) pada sub sektor tekstil dan garmen periode 2014 - 2018 ?
6. Apakah terdapat pengaruh variabel secara simultan dari keputusan investasi (PER), keputusan pendanaan (DER), kebijakan deviden (DPR), dan tingkat suku bunga (SBI) terhadap nilai perusahaan dalam periode 2014 – 2018 ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perkembangan variabel Nilai Perusahaan (PBV), Keputusan Investasi (PER), Keputusan Pendanaan (DER), Kebijakan Dividen (DPR) dan Tingkat Suku Bunga (SBI) pada sub sektor tekstil dan garmen periode 2014 2018 pada sub sektor tekstil dan garmen periode 2014 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel keputusan investasi (PER) terhadap nilai perusahaan pada sub sektor tekstil dan garmen periode 2014 – 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel keputusan (DER) pendanaan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor tekstil dan garmen periode 2014 – 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel kebijakan deviden (DPR) terhadap nilai perusahaan pada sub sektor tekstil dan garmen periode 2014 – 2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan (PBV) pada sub sektor tekstil dan garmen periode 2014 – 2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh variabel secara simultan dari keputusan investasi (PER), keputusan pendanaan (DER), kebijakan deviden (DPR), dan tingkat suku bunga (SBI) terhadap nilai perusahaan dalam periode 2014 – 2018.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kegunaan untuk para kalangan:

1. Bagi akademisi, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya sesuai dengan judul yang ingin diteliti.
2. Bagi para pelaku usaha dunia, penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan dalam menghitung nilai terhadap perusahaan.

3. Bagi konsultan keuangan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk membuat analisa keputusan dan kebijakan keuangan.
4. Bagi penulis, penelitian ini menjadi penerapan dari teori yang telah di pelajari.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Batasan ruang lingkup penelitian dalam penulisan ini terbatas hanya pada lingkup keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen dan tingkat suku bunga dengan metode penentuan data *purposive sampling* pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018 yang diolah, dikaji dan diuji secara parsial maupun simultan.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN, dalam bab ini membahas tentang teori – teori yang mendukung penelitian ini yang terdiri pembahasan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan batasan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini membahas tentang karakteristik penelitian atau jenis penelitian, operasional variabel penelitian, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, populasi, sampel , teknik analisis data sampai dengan pembahasan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN, pada bab ini membahas hasil uji, pengolahan dan perhitungan data melalui beberapa tahapan uji yang telah di tetapkan pada bab 3.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil uji penelitian dan saran kepada perusahaan, pelaku investasi, para pelaku perdagangan lingkup nasional maupun internasional dan untuk penelitian selanjutnya.